

**WANITA DALAM KEPEMIMPINAN DAN HUBUNGANNYA
DENGAN KEMAJUAN PENDIDIKAN**

Imelda Wahyuni

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kendari

imeldawahyuni@stainkendari.ac.id

Abstract:

Woman leadership has become one of the lively contemporary issues discussed, both in the view of theology, and sociology. The discussion is often associated with education. Education is the fulcrum of the effort to develop intellectual ability in order to achieve a specific purpose, such as the establishment of the leadership. The decades of women leadership since 1990 rise women leadership potential. The notion that women are not worthy to be a leader was undeniable by historical reality of women leadership. The influence of educational development toward women leadership can be seen if the mastery of science have impact on potential improvement, so that women leadership will be qualified if it is accompanied by strengthening of intelligence.

Key Word: Leadership, Women and Education

Pendahuluan

Fenomena perkembangan masyarakat modern yang paling berpengaruh dalam kehidupan sejak era 1990-an adalah munculnya aspek-aspek kehidupan yang mendunia, kemudian populer dengan istilah globalisasi. Pemahaman sederhana tentang globalisasi adalah proses transformasi sosial budaya masyarakat dunia melalui jasa telekomunikasi yang modern akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga dunia ini seakan-akan semakin terasa sempit akibat era globalisasi dewasa

ini, kenyataan lain adalah tidak ada yang mampu melepaskan diri dari arus kehidupan global tersebut.

Perubahan ekonomi global melahirkan realitas dalam pembagian kerja internasional. Negara-negara maju berperan sebagai pemilik modal dan negara-negara sedang berkembang berpartisipasi sebagai penyedia tenaga kerja dan struktur tenaga kerja. Kondisi ini membuka banyak peluang kesempatan kerja, utamanya bagi kaum wanita di sektor industri manufaktur modern yang bersifat padat modal dengan berdirinya pabrik-pabrik dengan produk massal seperti garmen, tekstil, sepatu, dan mainan anak untuk pasar internasional.

Kesempatan dalam dunia bisnis hingga peluang kepemimpinan bagi wanita pada tahun 1990-an telah diilustrasikan oleh John Naisbitt dan Patricia Aburdene dalam buku yang berjudul *Megatrends 2000: Sepuluh Arah Baru untuk Tahun 1990-an*. Perkiraanannya tentang kepemimpinan wanita dalam dunia bisnis, organisasi, kelompok masyarakat (negara), atau dalam dunia publik lainnya kini telah menjadi kenyataan dan bukan isapan jempol belaka.

Meningkatnya kesempatan kerja bagi wanita dapat dipandang sebagai peluang untuk pembebasan wanita dari fungsi dan peran tradisional yang stereotip dan juga peluang untuk mengurangi ketimpangan gender. Namun, realitas kini bercerita lain, munculnya kesempatan kerja bagi wanita ternyata juga menimbulkan persoalan baru. Terkait dengan hal tersebut, Naisbitt berpendapat bahwa kecenderungan - yang kerap kali dihubungkan dengan wanita- untuk ingin

menyeimbangkan prioritas puncak dari karier dan keluarga adalah spesifik generasi, bukan jenis kelamin.¹

Kepemimpinan tidak ditentukan oleh faktor biologis, tetapi oleh di antaranya kemampuan dan skill. Karena itu, wanita yang mempunyai kemampuan kepemimpinan dan skill manajerial berhak menjadi pemimpin publik, meskipun secara biologis ia wanita. Sebaliknya, seorang pria yang tidak memiliki kecakapan memimpin ia tidak berhak menjadi pemimpin, meskipun secara biologis ia laki-laki. Pendapat ini dikuatkan oleh kenyataan banyak kaum wanita menempati jabatan-jabatan strategis di wilayah publik seperti manager perusahaan, menteri negara dan perdana menteri. Karena itu menggunakan argument tertentu untuk menolak kepemimpinan wanita tidak hanya kurang tepat secara realitas, tetapi juga secara sosiologis-historis.

Pro dan kontra tentang kepemimpinan wanita ini dapat menjadi tantangan dalam memperoleh kesempatan memimpin. Namun, menurut Naaisbitt tantangan utama kepemimpinan adalah memotivasi pekerja baru yang memiliki wawasan pendidikan yang luas dan lebih baik untk menjadi pekerja yang beretos kerja tinggi dan berorientasi pada belajar seumur hidup.²

Kepemimpinan wanita telah menjadi salah satu bagian isu-isu kontemporer yang telah marak diperbincangkan, baik ditinjau dari sudut pandang teologi maupun sosiologi. Perbincangan ini kerap kali dihubungkan dengan pendidikan. Salah satu faktor terjadinya

¹ Lihat John Naisbitt dan Patricia Aburdene, *Megatrends 2000: Ten New Directions for the 1990's* Megatrends 2000 diterjemahkan oleh FX Budijanto dengan judul *Megatrends 2000: Sepuluh Arah Baru untuk Tahun 1990-an* (Cet . I; Jakarta: Binarupa Aksara, 1990), h. 207.

² Lihat *ibid.*, h. 213.

kemunduran atau keterbelakangan adalah karena tidak memperoleh pendidikan. Pendidikan merupakan titik tumpuan dalam usaha pengembangan kemampuan intelektual untuk mencapai suatu tujuan tertentu dalam kehidupan manusia. Salah satunya adalah kebutuhan akan pendidikan dalam mewujudkan kepemimpinan.

Kepemimpinan wanita sangat erat kaitannya dengan kemajuan pendidikan. Wanita sebagai bagian dari makhluk yang berpotensi membutuhkan media untuk memelihara, melatih, dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Kemajuan pendidikan akan menjamin terciptanya sumber daya manusia -wanita- yang berkualitas. Wanita yang memiliki daya intelektual tinggi tentu saja mampu menjadi pemimpin yang baik jika kesempatan itu datang menghampirinya. Oleh karena itu, kemajuan pendidikan merupakan tombak keberhasilan dalam mengarungi kehidupan yang telah larut dalam dunia globalisasi ini, khususnya bagi wanita yang potensial menjadi pemimpin.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut: *pertama*, bagaimana pandangan John Naisbitt dan Patricia Aburdene tentang dasawarsa wanita dalam kepemimpinan pada tahun 1990-an. *Kedua*, bagaimana tantangan kepemimpinan wanita tahun 1990-an hingga saat ini. *Ketiga*, bagaimana pengaruh kemajuan pendidikan terhadap kepemimpinan wanita.

Dasawarsa Wanita dalam Kepemimpinan pada Tahun 1990-an

Tahun 1990-an merupakan dasawarsa wanita dalam bisnis. Meskipun pada kenyataan sebelumnya perusahaan diciptakan oleh pria untuk pria akan tetapi setelah Perang Dunia II jumlah wanita yang bekerja naik 200 persen. Realitas bahwa wanita merupakan kelompok minoritas

dalam angkatan kerja telah berganti zaman. Wanita tanpa anak lebih memungkinkan bekerja daripada pria. Wanita mampu memulai bisnis baru dua kali lebih cepat daripada pria.³

Secara khusus kesempatan bagi wanita ini digambarkan melalui realitas kehidupan wanita di Amerika Serikat. Meskipun belum disadari sepenuhnya, pria dan wanita berada pada medan permainan yang sama dalam perusahaan Amerika. Wanita bahkan mendapatkan keuntungan setelah dua dasawarsa berlalu sebagai masa pemerolehan pengalaman dan dibuat frustrasi oleh kemampuan pria, akhirnya sampai kepada perubahan revolusioner. Wanita akhirnya dapat lebih dewasa, bijaksana, kuantitas bertambah, terwakili lebih baik dalam dunia industri, seperti komputer, keuangan, dan periklanan. Bersamaan dengan bergulirnya waktu pada tahun 1990-an, kebijakan konvensional akan mengakui bahwa wanita dan pria berfungsi sama baiknya sebagai pemimpin perusahaan, sehingga masa ini akan mengantarkan wanita pada posisi puncak kepemimpinan yang pada masa sebelumnya disangkal bahkan diremehkan oleh kaum pria.⁴

Selanjutnya, Naisbitt juga mengemukakan alasan mengapa wanita akan memimpin. Alasannya adalah wanita telah mencapai masa kritis pada hampir semua profesi pekerja kantor, khususnya dalam perusahaan. Sembari menguraikan realitas dua puluh tahun yang lalu bahwa wanita yang bekerja sebagai eksekutif, pengacara, dokter masih terbilang angka minoritas. Pada tahun 1970-an, meskipun wanita memperjuangkan jabatan tersebut dimulai dengan pemerolehan pendidikan, mereka tetap saja menjadi kelompok minoritas. Namun pada tahun 1990-an, wanita

³ Lihat *ibid*, h. 202.

⁴ Lihat *ibid.*, h. 203.

telah mencapai proporsi besar dari karier yang sebelumnya didominasi oleh pria.⁵

Ramalan Naisbitt bahwa wanita akan menguasai dua per tiga kesempatan kerja baru yang diciptakan pada tahun 1990-an kini telah menjadi kenyataan. Wanita telah menjadi tenaga kerja kunci dalam sektor jasa dan informasi yang mengalami *boom*.⁶Faktor lain yang menyebabkan keterlibatan dominan wanita dalam dunia kerja adalah kuantitas dan keterampilannya. Wanita terbukti lebih manajerial, rapi, teliti dan telaten dalam melakukan suatu pekerjaan dibandingkan pria dalam bidang-bidang tertentu. Peran wanita sebagai tenaga kerja juga telah berhasil memberikan manfaat bagi diri, keluarga dan bangsanya.

Sebagai contoh, pengerahan tenaga kerja bagi wanita pada dasarnya hendak menghilangkan diskriminasi dalam masalah tenaga kerja. Bahkan negara pun mengakui bahwa TKI atau TKW merupakan pahlawan devisa, karena melalui pengiriman tenaga kerja dapat mendatangkan devisa negara, setidaknya ada kemakmuran yang meningkat. Mereka juga mampu memperkuat perekonomian keluarga dari hasil kerjanya, bahkan mampu memuaskan kebutuhan kehidupan sehari-harinya.

Pada babak selanjutnya, dasawarsa wanita dalam kepemimpinan bisnis menyingsing pada waktu wanita mencapai posisi keunggulan dalam dunia politik yang belum pernah terjadi sebelumnya. Wanita kemudian hadir sebagai pembuat undang-undang, menteri kabinet, gubernur, walikota, politikus, dan masih banyak bentuk kepemimpinan. Wanita telah mampu memenangkan pemilihan dan pengangkatan yang

⁵ Lihat *ibid.*, h. 209.

⁶ Lihat *ibid.*, h. 216.

pada dasawarsa yang lalu belum pernah terjadi bahkan dianggap suatu hal yang kecil kemungkinan dapat terjadi.

Terkait dengan hal ini Naisbitt mengemukakan beberapa figur yang telah menorehkan tinta emas dalam rangkuman keberhasilan wanita dalam kepemimpinan pada masa itu. Pemimpin wanita yang paling tampak adalah mereka yang bertugas sebagai perdana menteri atau kepala negara, mereka telah mengukirkan identitas mereka sendiri. Tak seorangpun di antara mereka merupakan tiruan dari pria, masing-masing adalah diri mereka sendiri dengan gaya kepemimpinan yang sangat khas.⁷

Beberapa wanita hebat yang telah meraih jabatan strategis tersebut adalah mantan ibu rumah tangga dan janda politikus Corazon Aquino di Filipina yang secara demokratis mendepak Ferdinand Marcos menangani masalah besar suatu negara yang sedang mengalami kekacauan dan telah memegang kekuasaan yang lebih lama dari ramalan. Benazir Bhutto adalah seorang bangsawan yang berpendidikan Harvard telah menjadi kepala negara wanita yang pertama di sebuah negara Islam, bersumpah memperbaiki nasib wanita. Margaret Thatcher yang berwibawa dan konservatif berasal dari latar belakang kelas menengah yang solid telah menjadi perdana menteri pertama Inggris dan berhasil memenangkan tiga pemilihan umum. Gro Harlem Bruntland perdana menteri Norwegia merupakan sosok blak-blakan dan positif telah menerima kepemimpinan global berdasarkan masalah lingkungan dan Dunia Ketiga. Takako Doi seorang wanita dinamis dan percaya diri telah memimpin partai oposisi

⁷ Lihat *ibid.*, h. 225.

terkemuka di Jepang yang penduduknya didominasi pria. Mayumi Moriyama menjadi wanita pertama Jepang yang menjabat kepala kabinet.⁸

Dasawarsa wanita dalam kepemimpinan pada tahun 1990-an ini merupakan suatu kenyataan yang dapat diperifikasi dengan beragam realitas lain yang telah terkemuka pada tahun-tahun selanjutnya. Sebut saja di Indonesia, Megawati Soekarno Putri telah menjadi presiden wanita pertama Indonesia, meskipun eksistensi kepemimpinannya menjadi pro dan kontra masyarakat dengan argumen masing-masing.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pandangan Naisbitt dan Patricia tentang dasawarsa wanita dalam kepemimpinan pada tahun 1990-an merupakan langkah awal bangkitnya wanita dalam mengembangkan potensi kepemimpinannya. Wanita mengawali usaha dengan perjuangan di dunia bisnis, selanjutnya beralih pada dunia politik yang membawa mereka mampu mencapai posisi puncak kepemimpinan di berbagai segmen. Realitas yang terjadi hampir senada dengan ramalan mereka tentang kepemimpinan wanita tersebut. Selain itu, mereka menganggap pendidikan merupakan bagian urgen dalam mewujudkan kepemimpinan tersebut.

Tantangan Kepemimpinan Wanita

Tantangan utama kepemimpinan pada tahun 1990-an adalah mendorong pekerja baru yang berpendidikan lebih baik untuk menjadi lebih berwirausaha, mememanajemi diri, dan berorientasi pada belajar seumur hidup. Setidaknya ada perusahaan yang menawarkan tunjangan pendidikan, bahkan investasi pendidikan dihargai dengan setengah

⁸ Lihat *ibid.*

kenaikan penjualan perusahaan.⁹ Hal ini berarti bahwa keberhasilan pada suatu perusahaan atau pekerjaan tertentu merupakan hasil dari adanya perhatian terhadap pendidikan. Pendidikan dijadikan sebagai pra syarat untuk melibatkan diri pada suatu pekerjaan atau komunitas tertentu yang memiliki tujuan atau target yang hendak dicapai.

Otoritas pemimpin juga menjadi bagian dari tantangan kepemimpinan, tugas seorang pemimpin benar-benar merupakan tantangan. Menurut Naisbitt, pemimpin tidak memiliki otoritas apa pun atas orang lain. Jika seorang pemimpin dalam perusahaan melakukan pembelotan maka akan mendapat peringatan selama dua minggu. Jika membantah militer, pembelot akan diperhadapkan ke pengadilan militer. Selanjutnya militer memasukkan pembelot ke dalam penjara.¹⁰

Selain tantangan tersebut di atas terdapat pula tantangan lain bagi kepemimpinan wanita, yaitu interpretasi pro dan kontra tentang hak kepemimpinan bagi wanita. Ibnu Hajar al-Asqalani menandakan bahwa pemimpin wanita bukanlah *mani'* (penghalang) dalam hukum Islam. Pendapat ini kemudian dikuatkan oleh sebagian ulama Malikiyyah dalam memberikan legitimasi Ratu Syajaratu al-Dur di Mesir.¹¹

Sedangkan secara historis, al-Quran sendiri mengabadikan Ratu Balqis yang memiliki *'arsyun 'azhim*, karena kemampuan kepemimpinannya membawa kaum Saba' menjadi *ma'mur (baldatun thayyibatun wa rabbun ghafurun)*. Pada periode awal perkembangan Islam, Siti 'Aisyah ra. dikenal pernah menjadi seorang panglima dalam perang Jamal. Berdasarkan investigasi historis, Fatima Mernisi menemukan tidak

⁹ Lihat *ibid.*, h. 214-215.

¹⁰ Lihat *ibid.*, h. 207.

¹¹ Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari*, Juz VIII, (Beirut: Dar al-Fikr), hlm. 55-56.

kurang 15 penguasa perempuan menguasai tahta di berbagai wilayah Muslim. Tetapi mereka yang pernah berkuasa antara abad 13-17 tersebut dilupakan (*al-sulthanat al-munsiyat*).¹²

Di negeri kita dikenal juga sejumlah ratu nusantara seperti ratu Simha dari Kalingga Jawa Tengah pada abad VII sebelum kerajaan Mataram membangun Borobudur dan Perambanan, dan ratu Tribuana Tungga dewi dari Majapahit Jawa timur abad XIV (cucu Raden Wijaya pendiri kerajaan Majapahit).¹³ Di Aceh dicatat empat ratu pernah memimpin kerajaan Aceh yaitu Sultanah Taj al-Alim Suffiyah al-Din Syah (1641-1675), Sultanah Nur alam Nakkiyah al-Din Syah (1675-1678), Sultanah Inayat Syah (1678-1688) dan Sultanah Kamalat Syah (1688-1699).¹⁴

Rekaman historis tentang kesuksesan kepemimpinan wanita tersebut dapat melegitimasi adanya hak kepemimpinan bagi wanita, baik itu dalam dunia ekonomi bisnis -perusahaan- maupun dalam dunia politik. Anggapan tidak layak atau tidak berhaknya wanita menjadi pemimpin akan terbantahkan dengan realitas yang telah digambarkan dalam sejarah kehidupan dengan kepemimpinan wanita tersebut. Sehingga tantangan ini akan terjawab dengan sendirinya oleh kemampuan wanita dalam mengaktualisasikan potensi kepemimpinannya pada sektor ekonomi bisnis atau panggung politik.

¹² Keterangan lebih lanjut lihat Fatima Mernisi, *Ratu-Ratu Yang Terlupakan*, (Bandung: Mizan, 1994).

¹³Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian*,(Yogyakarta: LkiS, 1999), hlm. 111.

¹⁴ Azyumardi Azra, *Menuju Masyarakat Madani Gagasan, Fakta dan Tantangan*, (Bandung: Rosda Karya, 2000), Cet. II, hlm. 28.

Pengaruh Kemajuan Pendidikan terhadap Kepemimpinan Wanita

Kata pendidikan dari segi bahasa (etimologi), 'education' (pendidikan) berasal dari bahasa Latin: *e, ex (out)* yang berarti 'keluar', dan '*ducere duc*', berarti mengatur, memimpin, mengarahkan (*to lead*). Secara harfiah, yaitu mengumpulkan dan menyampaikan informasi, dan menyalurkan kemampuan (bakat). Pada dasarnya pengertian pendidikan ini terkait dengan konsep penyampaian informasi dan pengembangan bakat yang tersembunyi.¹⁵ Adapun pendidikan menurut M. Ngalim Purwanto adalah 'segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan'.¹⁶

Makna lain yang terkandung di dalamnya menyangkut pemeliharaan dan pengembangan terhadap fitrah manusia sebagai suatu potensi setiap orang sejak lahir. Penghargaan dan pengakuan atas kebebasan untuk berkembang dan berpikir progresif termasuk bebas dalam aktualisasi diri mengisi dan membentuk sejarah manusia sendiri sebagai subjek, bukan justru kebebasan itu dibungkam dan dibuat tidak berdaya oleh pranata sosial yang namanya pendidikan yang oleh Freire disebutnya dengan kebudayaan bisu (*the cultural of silence*) yang terus menerus dilanggengkan demi kepentingan status quo.¹⁷

¹⁵ Khursyid Ahmad, *Principles Of Islamic Edcation* diterjemahkan oleh A.S. Robith dengan judul *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, (Cet. I; Surabaya: Pustaka Progressif, 1992), h. 13-14

¹⁶M. Ngalim Purwanto, *Ilmu pendidikan Teoritis dan praktis* (Cet. VIII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), h. 12

¹⁷Lebih jelasnya, baca Paulo Freire. *The Politic Of Education; Culture, Power, and Liberation*. Diterjemahkan oleh Agung Prihantoro, dengan judul *Politik Pendidikan; Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 11. Lihat pula, Neil Postman, *The End Of Education* Diterjemahkan oleh Ade Ma'ruf bersama

Praktek-praktek pendidikan pun harus senantiasa mengacu pada eksistensi manusia itu sendiri. Dari sini kemudian lahir sebuah mekanisme pendidikan yang kritis, demokratis, transformatif yang berorientasi pada upaya memanusiakan manusia. Dengan demikian pendidikan bukanlah merupakan pengalihan atau *transfer of knowledje* (pengetahuan) belaka melainkan ia pun membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi-potensinya untuk tahu lebih banyak dan belajar terus dalam arti seluas mungkin.

Sejak manusia menghendaki sebuah tatanan masyarakat yang romantis dan harmonis, maka sejak itu pula manusia melakukan aktivitas kontemplasi merenungi fenomena-fenomena kehidupan. Hasil dari perenungan panjang manusia tersebut, disepakatilah pendidikan sebagai instrumen terbaik dalam menciptakan sebuah kehidupan yang harmonis dan romantis.¹⁸

Dalam kehidupan manusia pendidikan merupakan hal yang mendasar dan perlu mendapat perhatian, karena pendidikan merupakan upaya yang serius untuk melestarikan nilai-nilai hidup tertentu baik dalam lingkungan pribadi, keluarga maupun masyarakat. Demikian pula, pendidikan dapat menjadi media untuk mempertahankan keyakinan seseorang atau kelompok dari gangguan pihak lain. Karena itu, tak jarang kajian pendidikan didahului oleh kajian mendalam mengenai konsep, dasar berpijak, dan arah yang akan dicapai dari kegiatan pendidikan itu.

Secara potensial pendidikan itu penting karena merupakan suatu cara yang mapan untuk memperkenalkan seseorang pada keputusan

Siti Farida, dengan judul *Matinya Pendidikan* (Cet. I; Yogyakarta : Jendela. 2001), h. 165-166.

¹⁸M. Arifin, *Ilmu pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 1

sosial yang timbul, juga dapat menanggulangi masalah sosial tertentu, dapat memperlihatkan kemampuan yang meningkat untuk menerima dan mengimplementasikan alternatif-alternatif baru dan merupakan cara terbaik yang ditempuh masyarakat untuk membimbing perkembangan manusia sehingga pengamanan dari dalam berkembang pada setiap anak dan karena itu dia terdorong untuk memberikan kontribusi pada kebudayaan hari esok.¹⁹

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini merupakan salah satu peningkatan dalam dunia pendidikan. Pendidikan harus peka menghadapi arus putaran globalisasi, termasuk dalam hal persyaratan seorang pemimpin, khususnya bagi wanita. Kemajuan sains dan teknologi telah mampu membuka semakin lebar tabir rahasia alam semesta. Kemajuan pendidikan telah mampu memberikan pengaruh positif bagi kepemimpinan wanita dalam hal penyempurnaan spritual, pencerahan kemampuan intelektual, dan pemeliharaan terhadap akhlak, moral, dan etika dalam kehidupan individu, berkeluarga, dan bermasyarakat.

Hampir menjadi semacam kesepakatan umum, bahwa peradaban masa depan adalah peradaban yang dalam banyak hal didominasi oleh ilmu pengetahuan (khususnya sains), yang pada tingkat praksis dan penerapan menjadi teknologi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa maju atau mundurnya suatu masyarakat di masa kini dan masa yang akan datang sangat bergantung pada tingkat penguasaan ilmu dan kemajuan sains khususnya.

¹⁹Harold G. Shane, *The Education Significance of the Future*. Diterjemahkan oleh M. Ansyar, dengan judul *Arti pendidikan bagi Masa depan* (Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 2002), h. 39.

Terkait dengan hal ini, secara khusus dalam agama Islam, wanita diwajibkan menuntut ilmu pengetahuan seperti halnya kaum pria. Agama Islam telah menyamakan wanita dan pria dalam hal-hal yang bersifat kerohanian dan kewajiban-kewajiban keagamaan tanpa perbedaan dalam ilmu dan pendidikan.²⁰

Salah satu misi Islam diturunkan ke dunia ini adalah untuk membebaskan segenap umat manusia dari segala bentuk diskriminasi dan penindasan termasuk diskriminasi seksual, warna kulit, etnis, dan ikatan-ikatan primordial lainnya.²¹ Allah swt. berfirman dalam QS. *Al-Hujurat*: 13.

يا ايها الناس انا خلقناكم من ذكر وانثي وجعلناكم شعوبا وقبائل لتعارفوا ان اكرمكم عند الله اتقاكم ان الله عليم
خبير

Terjemahnya:

‘Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal.

²⁰Hal tersebut dijelaskan oleh rasulullah SAW. dalam sabdanya : طلب العلم فريضة علي كل مسلم ومسلمة (menuntut ilmu adalah kewajiban setiap muslim pria dan wanita). Lihat M. Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah* diterjemahkan oleh H. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry dengan judul *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Cet. V; Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 122 hal ini sejalan dengan pandangan Nasaruddin Umar yang menyatakan bahwa Islam memberikan ketegasan bahwa prestasi individual, baik dalam bidang spiritual maupun urusan karir profesional, tidak mesti dimonopoli oleh salah satu jenis kelamin saja, akan tetapi baik laki-laki maupun perempuan berhak memperoleh kesempatan yang sama meraih prestasi optimal. Lihat Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1999), h. 265.

²¹Hal ini senada dengan ungkapan M. Quraish Shihab yang menyatakan bahwa salah satu tema utama sekaligus prinsip pokok dalam ajaran Islam adalah persamaan antara manusia, baik antara laki-laki dan perempuan maupun antara bangsa, suku, dan keturunan. Lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan AL-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Cet. IV; Bandung: Mizan), h. 269. Bandingkan dengan Syafiq Hasyim, *Hal-Hal yang Tak Terpikirkan tentang Isu-Isu Keperempuanan dalam Islam* (Cet. II; Bandung: Mizan, 2001), h. 30.

Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengetahui.²²

Sekalipun Alquran secara tekstual mengakui persamaan antara manusia namun dalam tataran implementasi pada kehidupan sehari-hari seringkali prinsip-prinsip kesetaraan tersebut diabaikan. Hal ini disebabkan oleh citra perempuan dalam masyarakat sering diidentikkan dengan 3 R, Dapur, Sumur, dan Kasur. Pandangan ini menyebabkan perempuan terkebelakang terbelenggu oleh kebodohan yang pada gilirannya sulit meraih peran publik, sehingga tidak pernah mandiri dan hidup selalu bergantung pada orang lain. Sebaliknya, laki-laki diidentikkan dengan segala simbol kekuatan, kemandirian tinggi, dan terpola di masyarakat bahwa laki-lakilah yang harus berperan di dunia publik dan perempuan tinggal dalam rumah mengurus segala hal yang bersifat domestik.

Emansipasi berarti pembebasan dari perbudakan atau persamaan hak dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat seperti persamaan hak kaum wanita dan kaum pria.²³ Jika kata Emansipasi dirangkai dengan kata wanita menjadi emansipasi wanita, maka dapat berarti proses pelepasan diri para wanita dari kedudukan sosial ekonomi yang rendah atau dari pengekan hukum yang membatasi kemungkinan untuk berkembang dan untuk maju.²⁴

Proses menuju kemajuan tersebut diantarkan oleh kemajuan pendidikan yang berupa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang

²²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Tuha Putra, 1989), h. 847.

²³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Cet.IV; Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 258.

²⁴*Ibid.*

telah dapat dinikmati oleh lapisan masyarakat yang paham tentang kemajuan tersebut. Wanita yang memiliki pendidikan-kemampuan intelektual dalam menerjemahkan dan memanfaatkan teknologi- akan lebih maju, kreatif, inovatif, dan refresentatif untuk menjadi pemimpin. Teknologi telah mampu mengefisienkan energi dan waktu secara praktis. Pada masa modern seperti ini, wanita tidak lagi perlu khawatir akan kesulitan membagi waktu dan menyesuaikan dengan kondisi fisik. Mereka tidak lagi harus direpotkan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan menghabiskan seluruh waktunya dalam sehari atau memaksimalkan fisiknya untuk melakukan pekerjaan yang berat.

Berdasarkan beberapa pandangan dan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pengaruh kemajuan pendidikan terhadap kepemimpinan wanita terlihat lebih memberikan peluang untuk mencapai posisi pemimpin jika kemajuan pendidikan- ilmu pengetahuan dan teknologi- dipahami dan diperoleh dengan tujuan untuk lebih meningkatkan potensi diri, baik dalam dunia bisnis maupun dalam dunia politik praktis. Sehingga kepemimpinan wanita akan lebih berkualitas jika dibarengi dengan penguatan kecerdasan.

Penutup

Berdasarkan uraian dalam pembahasan tersebut, dapat disimpulkan sebagai bahwa Pandangan Naisbitt dan Patricia tentang dasawarsa wanita dalam kepemimpinan pada tahun 1990-an merupakan langkah awal bangkitnya wanita dalam mengembangkan potensi kepemimpinannya. Wanita mengawalinya dengan perjuangan di dunia bisnis, selanjutnya beralih pada dunia politik yang membawa mereka mampu mencapai posisi puncak kepemimpinan di berbagai segmen.

Realitas yang terjadi hampir senada dengan ramalan mereka tentang kepemimpinan wanita tersebut. Selain itu, mereka menganggap pendidikan merupakan bagian urgen dalam mewujudkan kepemimpinan tersebut.

Tantangan utama kepemimpinan pada tahun 1990-an adalah mendorong pekerja baru yang berpendidikan lebih baik untuk menjadi lebih berwirausaha, mememanajementi diri, dan berorientasi pada belajar seumur hidup. Otoritas pemimpin juga menjadi bagian dari tantangan kepemimpinan, tugas seorang pemimpin benar-benar merupakan tantangan. Tantangan lain bagi kepemimpinan wanita, yaitu interpretasi pro dan kontra tentang hak kepemimpinan bagi wanita. Sehingga tantangan ini akan terjawab dengan sendirinya oleh kemampuan wanita dalam mengaktualisasikan potensi kepemimpinannya pada sektor ekonomi bisnis atau panggung politik.

Pengaruh kemajuan pendidikan terhadap kepemimpinan wanita terlihat lebih memberikan peluang untuk mencapai posisi pemimpin jika kemajuan pendidikan- ilmu pengetahuan dan teknologi- dipahami dan diperoleh dengan tujuan untuk lebih meningkatkan potensi diri, baik dalam dunia bisnis maupun dalam dunia politik praktis. Sehingga kepemimpinan wanita akan lebih berkualitas jika dibarengi dengan penguatan kecerdasan.

Dasawarsa kepemimpinan wanita tahun 1990-an dapat menjadi potret awal keberhasilan wanita meretas ketidakseimbangan peran dan kesempatan antara wanita dan pria dalam dunia bisnis. Kegigihan wanita dalam mengembangkan potensi dapat menjadi motivator substansial dalam mewujudkan kepemimpinan yang berkualitas. Pendidikan dengan

kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi diharapkan mampu mengawal kesuksesan kepemimpinan wanita pada masa setelah kini dan yang akan datang. Reinterpretasi terhadap anggapan kontradiktif tentang hak kepemimpinan wanita dapat memberikan kesempatan wanita untuk berkiprah sesuai dengan potensi dan fitrah manusia.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Khursyid. *Principles Of Islamic Edcation* diterjemahkan oleh A.S. Robith dengan judul *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*. Cet. I; Surabaya: Pustaka Progressif, 1992.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah. *Al-Tarbiyah al-Islamiyah* diterjemahkan oleh H. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry dengan judul *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Cet. V; Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Al-Askalani, Ahmad ibn Ali ibn Hajar. *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari*. Juz VIII. Beirut: Dar al-Fikr.
- Arifin, M. *Ilmu pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Azra, Azyumardi. *Menuju Masyarakat Madani Gagasan, Fakta dan Tantangan*. Bandung: Rosda Karya, 2000.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Tuha Putra, 1989.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet.IV; Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Freire, Paulo. *The Politic Of Education; Culture, Power, and Liberation*. Diterjemahkan oleh Agung Prihantoro, dengan judul *Politik Pendidikan; Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*. Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

- G. Shane, Harold. *The Education Significance of the Future*. Diterjemahkan oleh M. Ansyar, dengan judul *Arti pendidikan bagi Masa Depan*. Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 2002.
- Hasyim, Syafiq. *Hal-Hal yang Tak Terpikirkan tentang Isu-Isu Keperempuanan dalam Islam*. Cet. II; Bandung: Mizan, 2001.
- Mernisi, Fatima. *Ratu-Ratu Yang Terlupakan*. Bandung: Mizan, 1994.
- Naisbitt, John. dan Patricia Aburdene. *Megatrends 2000: Ten New Directions for the 1990's* Megatrends 2000 diterjemahkan oleh FX Budijanto dengan judul *Megatrends 2000: Sepuluh Arah Baru untuk Tahun 1990-an*. Cet. I; Jakarta: Binarupa Aksara, 1990.
- Postman, Neil. *The End Of Education* Diterjemahkan oleh Ade Ma'ruf bersama Siti Farida, dengan judul *Matinya Pendidikan*. Cet. I; Yogyakarta : Jendela. 2001.
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu pendidikan Teoritis dan Praktis*. Cet. VIII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan AL-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Cet. IV; Bandung: Mizan, 1999.
- Subhan, Zaitunah. *Tafsir Kebencian*. Yogyakarta: LkiS, 1999.
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*. Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1999.